

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis akibat gangguan metabolik yang ditandai dengan kerusakan sekresi dan atau kerja insulin oleh sel beta pankreas (Prabawati, Sari, & Neonbeni, 2021). Diabetes mellitus menjadi penyakit gangguan metabolik yang dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi jangka panjang dan pendek (Saputri, 2020). Penderita Diabetes Mellitus juga sering mengalami komplikasi akut dan kronik yang serius, dan dapat menyebabkan kematian, salah satu komplikasi utama Diabetes Mellitus adalah Luka Kaki Diabetes (LKD) yang diketahui sebagai akibat dari berbagai faktor termasuk neuropati diabetik, gangguan pembuluh darah perifer, iskemia, infeksi, dan tirah baring yang lama (Mokhtari, Razzaghi, & Momen-Heravi, 2021). Komplikasi termasuk serangan jantung dan stroke, infeksi kaki yang berat (menyebabkan gangren, dapat mengakibatkan amputasi), gagal ginjal stadium akhir dan disfungsi seksual. Setelah 10-15 tahun dari waktu terdiagnosis, prevalensi semua komplikasi Diabetes meningkat tajam (P2PTM Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Di dunia, pada tahun 2019, Diabetes Melitus menjadi penyebab 1,5 juta kematian dan 48% dari seluruh kematian akibat Diabetes Melitus terjadi sebelum usia 70 tahun dengan jumlah penderita sebesar 536,6 juta (WHO, 2023). Indonesia menduduki peringkat kelima sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia pada tahun 2021 dengan jumlah mencapai 19,5 juta. Proyeksi untuk tahun 2045 menunjukkan peningkatan menjadi 28,6 juta individu yang menderita diabetes di Indonesia (International Diabetes Federation, 2021).

Menurut Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan pada tahun 2019 terdapat 463 juta orang atau sebesar 9.3% penduduk di dunia menderita diabetes dengan usia rata rata antara 20 sampai dengan 79 tahun dengan perbedaan prevelensi 9% dan 9.65% antara wanita dan pria. Peningkatan angka kejadian diperkirakan terus meningkat pada tahun 2030 sebesar 578 juta jiwa dan pada tahun 2045 diperkirakan sebesar 700 juta jiwa

penduduk di dunia mengalami penyakit Diabetes Mellitus (Manurung, Suratun, & Hartini, 2022). Untuk wilayah Asia tenggara angka kejadian Diabetes Mellitus sebesar 10,7 juta jiwa. Hal ini membawa Indonesia sebagai negara anggota Asia tenggara berada pada posisi ke 7 tahun 2020 dengan angka kejadian sebesar 10,7 juta jiwa (Yarnita, Rayasari, & Kamil, 2023).

Riskesdas tahun (2018) menunjukkan bahwa pravelensi Diabetes Mellitus di Indonesia meningkat 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Prevalensi kasus Diabetes Mellitus di provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan sebesar 10,7% (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021). Jumlah penderita diabetes mellitus di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Buku Saku Kesehatan Tahun 2021 Triwulan 1 pada tahun 2020 sebanyak 582.559 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 618.546 orang (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2021).

Pada tahun 2022, jumlah penderita Diabetes Melitus di sragen yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 26.067 orang (109,6 %). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2024) didapatkan prevalensi Diabetes Mellitus pada lansia yang ada di Kecamatan Sambirejo sebanyak 50,55% kasus dan di didapatkan hasil kasus diabetes mellitus pada lansia di desa purworejo kecamatan sambirejo sebanyak 124 kasus. Dinkes Kab. Sragen (2024)

Seiring dengan meningkatnya jumlah penderita diabetes akan berpengaruh pada risiko komplikasi yang dialami. Neuropati merupakan komplikasi mikrovaskuler yang mengakibatkan hilangnya sensasi pada kaki yang menyebabkan terjadinya luka kecil yang berulang yang tidak disadari oleh penderita yang seringkali disebut dengan kaki diabetik (Nazier & Karma, 2021). Komplikasi yang terjadi pada penderita Diabetes Mellitus bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Komplikasi jangka pendek yaitu hipoglikemik, koma hiperglikemik. Komplikasi jangka panjang seperti penyakit makrovaskuler, mikrovaskuler, neuropati dan ulkus diabetikum. Ulkus kaki pada diabetes dapat melebar dan cenderung lama sembuh akibat adanya infeksi. Banyak factor yang

menyebabkan tingginya angka ulkus diabetikum diantaranya kegagalan dalam perawatan kaki diabetikum (Toygar et al., 2022).

Penderita diabetes melitus yang gula darahnya tidak terkontrol dan memiliki perawatan kaki yang buruk dapat mengakibatkan komplikasi yaitu luka kaki diabetik (Nurmalisa et al., 2023). Dampak dari kegagalan dalam *Foot Self-Care* (Perawatan Kaki) diabetes menimbulkan konsekuensi yang negatif pada kualitas hidup pasien diabetes (Yarnita et al., 2023) diantaranya lama waktu yang dibutuhkan dalam perawatan sehingga meningkatkan jumlah biaya dalam perawatan, amputasi serta komplikasi yang lebih luas dan kompleks. Untuk itu *Foot Self-Care* (Perawatan kaki) diabetik merupakan salah satu langkah dalam pencegahan ulkus pada kaki (Dehkordi et al., 2020; Huda, Sukartini, & Pratiwi, 2019).

*Foot Self-Care* (Perawatan Kaki) diabetik merupakan salah satu tindakan promosi kesehatan yang tepat dilakukan bagi penderita Diabetes Mellitus khususnya lansia yang berisiko terjadinya Ulkus Diabetikum hal ini terbukti dari beberapa penelitian salah satunya yaitu bahwa perawatan kaki memiliki hubungan yang signifikan terhadap resiko ulkus kaki diabetes.

Pasien diabetes melitus mempunyai persepsi bahwa *Foot Self-Care* (Perawatan Kaki) penderita diabetes melitus sama dengan orang normal sehingga belum melakukan *Foot Self-Care* (Perawatan Kaki) secara khusus, Hal tersebut akibat dari keterbatasan informasi yang didapat mengenai *Foot Self-Care* (Perawatan Kaki) kepada penderita diabetes melitus. Informasi yang diperolehnya selama ini hanya berkaitan dengan gizi, padahal *Foot Self-Care* (Perawatan Kaki) merupakan hal penting selain dalam peatalaksanaan pola makan dalam pencegahan komplikasi Diabetes Mellitus.

Kurangnya informasi tentang *Foot Self-Care* (Perawatan Kaki) diabetes mellitus, menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan pada pasien diabetes. Akan tetapi, hal ini mengenai komplikasi kaki diabetik berdampak pada rendahnya pengetahuan akan pentingnya merawat kaki oleh penderita diabetes mellitus (Nadia et al., 2023). Untuk meningkatkan pengetahuan lansia dengan Diabetes Mellitus maka diperlukan edukasi tentang *Foot Self-Care* (Perawatan

Kaki) untuk mencegah terjadinya luka kaki diabetik melalui media video. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai edukasi *Foot Self-Care* (Perawatan Kaki) sebagai upaya untuk pencegahan luka kaki diabetik pada lansia melalui media video.

Edukasi dapat didukung oleh penggunaan sarana atau media untuk membantu mempermudah dalam menyampaikan pesan (Nadia et al., 2023). Tujuan dari video adalah sebagai sarana untuk mempermudah penyampaian informasi, memperlancar komunikasi, mudah dimengerti, mudah diingat dan memotivasi. Bagi penulis dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kegiatan belajar dengan pengalaman yang nyata dalam melaksanakan Tugas Akhir berupa Pengembangan media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dengan tema yaitu "Edukasi *Foot Self-Care* Sebagai Upaya Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Lansia Melalui Media Video".